

MENYUSUN ALAT PENILIAN HASIL BELAJAR**Ina Magdalena¹, Fitria Sintia Dewi², Siti Hikmatul Hanifah³**¹²³Universitas Muhammadiyah Tangeranginapgsd@gmail.com, sintiafitria09@gmail.com, hanipah02@gmail.com**Abstrak**

Cara paling umum untuk menyiapkan perangkat evaluasi yang baik sangat penting dalam memperkirakan hasil belajar siswa. Perlengkapan penilaian yang tepat harus direncanakan berdasarkan tujuan pembelajaran, mengikuti standar legitimasi, keandalan, objektivitas, dan kewajaran. Terlebih lagi, penting untuk mempertimbangkan variasi jenis evaluasi, seperti penilaian perkembangan dan sumatif, serta berbagai instrumen evaluasi seperti tes, tugas, dan usaha. Melalui instrumen penilaian yang direncanakan secara matang, pendidik dapat memberikan kritik yang berarti kepada siswa dan mendukung peningkatan hasil belajarnya.

Kata kunci: Hasil Belajar, Perlengkapan Penilaian, Instrumen Penilaian, Evaluasi, Peningkatan Pembelajaran.

Abstract

The most common way to prepare a good evaluation tool is very important in estimating student learning outcomes. Appropriate assessment tools must be planned based on learning objectives, adhering to standards of legitimacy, reliability, objectivity, and fairness. Moreover, it is important to consider the variety of evaluation types, such as developmental and summative assessments, as well as various evaluation instruments such as tests, assignments, and effort. Through carefully planned assessment instruments, educators can provide meaningful criticism to students and support improving their learning outcomes.

Key words: *learning outcomes, assessment equipment, assessment instruments, evaluation, learning improvement.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, penilaian hasil belajar adalah komponen yang sangat penting dalam mengevaluasi kemajuan dan pencapaian siswa. Alat penilaian hasil belajar yang baik dan efektif adalah salah satu elemen kunci dalam proses pembelajaran yang berarti. Penyusunan alat penilaian yang tepat dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sekaligus memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan siswa. Namun, menyusun alat penilaian hasil belajar yang berkualitas bukanlah tugas yang mudah. Hal ini melibatkan banyak pertimbangan, termasuk pemilihan jenis penilaian, desain soal atau instrumen, serta aspek-aspek khusus seperti objektivitas, validitas,

dan reliabilitas. Selain itu, perubahan dalam paradigma pendidikan dan kemajuan teknologi telah membawa tantangan baru dalam penyusunan alat penilaian. Penilaian berfungsi sebagai tolak ukur hasil belajar siswa, dan pembelajaran identik dengan hal tersebut. Tes dan non tes biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Kinerja siswa dalam tes dan non-tes diukur untuk menilai seberapa sukses mereka dalam terlibat dalam proses pembelajaran. agar selalu terselesaikan penilaian pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Hasil evaluasi ditampilkan dalam bentuk huruf atau angka. Beberapa lembaga pendidikan menggunakan sistem penilaian numerik mulai dari 0 hingga 100, sementara yang lain menggunakan skala dari 0 hingga 10. A, B, C, D, dan E, atau TL, adalah nilai huruf yang biasanya digunakan di pendidikan tinggi. Nilai ulangan mentah, nilai tugas, nilai ujian sumatif, dan nilai ujian akhir semester diolah hingga menghasilkan nilai yang dimasukkan dalam rapor dan buku lainnya. mengubah nilai menjadi nilai. Dimungkinkan untuk menggunakan standar atau tolok ukur tertentu saat melakukan evaluasi akhir siswa. Dalam hal ini, penilaian tolok ukur dan acuan norma merupakan dua metodologi penilaian umum yang digunakan.

Dalam konteks ini, penyusunan alat penilaian hasil belajar menjadi topik yang relevan dan penting untuk diteliti. Makalah ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek dalam penyusunan alat penilaian hasil belajar, mulai dari pengertian alat penilaian hasil belajar tes acuan patokan dan tes acuan norma hingga prosedur penyusunan alat penilaian hasil belajar. Dengan memahami esensi dari penyusunan alat penilaian yang baik, pendidik dan para pengambil kebijakan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan evaluasi hasil belajar siswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang latar belakang dan konsep-konsep kunci terkait dengan penyusunan alat penilaian hasil belajar, diharapkan makalah ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi pendidikan dan peneliti dalam upaya untuk memperbaiki pendekatan penilaian dan meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian yang menghasilkan dan menganalisis data deskriptif seperti rekaman audio, gambar, foto, dan transkrip wawancara disebut penelitian kualitatif. Poerwandari (1998) karena penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian, maka disebut penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memeriksa atau menyelidiki suatu objek dalam lingkungan alaminya tanpa memodifikasinya; signifikansi atau kaliber fenomena yang diamati adalah apa yang dianggap sebagai hasil yang diharapkan, bukan pengukuran kuantitatif. Dengan menggunakan metodologi studi kasus, peneliti mengkaji secara menyeluruh suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang (Creswell, 2012: 20). Peneliti mengkaji penilaian hasil belajar SDN Kedaung Wetan Baru 2 pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Alat Penilaian Hasil Belajar adalah bahwa dalam pembelajaran terdapat dua jenis penilaian, yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Perbedaan antara keduanya terletak pada asumsi atau metode interpretasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang. Asumsi yang berbeda tentu akan menghasilkan informasi yang berbeda. (Ali dan Khaeruddin 2012)

Penilaian Acuan Norma (PAN)

PAN adalah metode penilaian yang berasumsi bahwa kemampuan setiap siswa berbeda dan dapat dijelaskan dengan distribusi normal. Dalam PAN, hasil tes seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain dalam kelompoknya untuk menentukan posisinya. Dasar penilaian PAN menggunakan "kurva normal" dengan nilai rata-rata (\bar{x}) dan simpangan baku (Sd) sebagai panduan. PAN berguna untuk meranking siswa tanpa mempertimbangkan standar kompetensi minimal. Tetapi, pendekatan ini tidak cocok jika tujuannya adalah menilai kualitas siswa dalam hal kompetensi minimum yang harus dicapai. Penafsiran tes PAN bergantung pada posisi siswa di kelompoknya, apakah di atas, sebanding, atau di bawah rata-rata kelompok. Ini dapat menghasilkan kategorisasi seperti tinggi, sedang, atau rendah. Sebaran nilai dalam PAN didasarkan pada distribusi normal, dan persentase siswa dalam masing-masing kategori ditentukan. Namun, penting untuk diingat bahwa siswa yang tergolong rendah dalam kelompoknya mungkin sebenarnya memiliki kemampuan yang cukup baik. Cara lain untuk menafsirkan hasil tes PAN adalah menggunakan nilai presentil, yang membandingkan posisi siswa di antara kelompoknya. Jadi, penilaian dengan PAN sangat tergantung pada konteks kelompok siswa, dan posisi relatif siswa dalam kelompok tersebut.

Sebaran nilai pada sistem peningkatan yang didasarkan pada distribusi normal yakni dari seluruh peserta tes dalam suatu kelompok, terdapat:

7% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai baik sekali

24% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai baik

38% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai cukup

24% dari seluruh peserta tes yang akan memperoleh nilai kurang

7% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai kurang sekali

Dalam kasus lain, peserta didik yang tergolong rendah pada suatu kelompok belum tentu dapat ditafsirkan kurang menguasai. Mungkin ia termasuk golongan rendah karena ia berada di dalam kelompok orang-orang pandai. Tetapi, sebenarnya ia pun tergolong cukup pandai karena telah menjawab dengan benar sebagian besar butir tes yang ia kerjakan. Cara lain untuk menafsirkan hasil tes acuan normal adalah menggunakan nilai presentil. Skor yang didapat oleh seorang peserta didik ditentukan nilai presentilnya yang sama dan lebih rendah darinya. Bila peserta didik Neni Asriani yang mencapai nilai mentah 71 dari nilai maksimum 100 akan dicari nilai presentilnya.

Langkah yang harus dilakukan adalah:

- 1) Hitung jumlah peserta didik yang mencapai nilai 71 dan di bawahnya. Misalnya 20 orang, jumlah peserta tes seluruhnya atau kelompok norma adalah 50 orang.
- 2) Skor presentil Neni di antara kelompok norma tersebut adalah 20 per 50 sama dengan presentil 40.

Di dalam kelas itu, Neni Asriani mencapai nilai 71 dari maksimum 100 ternyata di antara 40% peserta didik di kelompok bawah. Masih ada 60% dari peserta didik di kelasnya yang berada di atas Neni. Kedudukan ini tidak boleh ditafsirkan bahwa Neni Asriani adalah anak yang kurang pandai, walaupun di kelasnya ia tidak tergolong kelompok atas. Seandainya nilai mentah yang dicapai Neni Asriani itu berada di suatu kelas lain atau disebrang jalan sekolah Neni, mungkin nilai presentilnya adalah 90%. Karena 90% dari jumlah seluruh peserta didik mencapai nilai 71 dan lebih rendah. Posisi Neni Asriani yang mencapai nilai mentah 71 itu relatif tergantung kepada kelompok tempat ia berada. Itulah sebabnya cara penafsiran acuan norma disebut pula penafsiran dengan standar relatif.

Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau (*Criterion Reference Evaluation*)

PAP adalah suatu metode penilaian yang mengukur sejauh mana kemampuan siswa mencapai kriteria atau standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Skor dalam PAP tidak bergantung pada perbandingan dengan kemampuan siswa lainnya. PAP berasumsi bahwa hampir semua siswa dapat belajar apa pun, tetapi dalam waktu yang berbeda. (Pangastuti dan Ati 2018) Ini mengarah pada konsekuensi program remedial dan pengayaan. Siswa yang belum mencapai kemampuan minimal harus terus belajar hingga mencapai standar yang ditetapkan, sementara siswa yang sudah mencapai standar minimal dapat melanjutkan atau menerima pelajaran tambahan. PAP menekankan bahwa pengukuran harus didasarkan pada patokan atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Patokan ini adalah batasan untuk lulus atau mencapai tingkat penguasaan minimum yang digunakan dalam menilai hasil pengukuran. Patokan dalam PAP bersifat tetap dan tidak dapat diubah, karena didasarkan pada pertimbangan yang matang. Keunggulan PAP adalah kesederhanaannya, tanpa perlu perhitungan statistik, namun tantangan terbesar adalah menentukan patokan yang benar-benar memadai.

Persamaan dan Perbedaan Tes Acuan Patokan dan Tes Acuan Norma

Persamaan (Rahmatina.DRA 2001):

1. Keduanya mensyaratkan perumusan perilaku yang akan diukur secara spesifik.
2. Keduanya menggunakan sampel butir tes yang relevan dan representatif.
3. Baik tes acuan norma maupun tes acuan patokan dapat mencakup berbagai jenis tes, seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan, atau keterampilan.
4. Keduanya memiliki pedoman yang serupa dalam penyusunan tes, kecuali tingkat kesulitan.
5. Keduanya menilai kualitas tes berdasarkan validitas dan reliabilitas.

6. Keduanya dapat digunakan dalam konteks pendidikan, meskipun tujuannya berbeda.

Perbedaan :

1. Tes acuan norma biasanya mengukur sejumlah besar kompetensi atau perilaku dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku, sedangkan tes acuan patokan mengukur kompetensi atau perilaku dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.
2. Tes acuan norma lebih menekankan perbandingan relatif tingkat pencapaian belajar antara peserta tes, sementara tes acuan patokan lebih fokus pada menjelaskan apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes dalam hal kompetensi atau perilaku.
3. Tes acuan norma cenderung memilih butir tes dengan tingkat kesulitan sedang dan biasanya mengabaikan yang terlalu mudah atau terlalu sulit. Sementara tes acuan patokan lebih memperhatikan relevansi butir tes dengan perilaku yang diukur tanpa memperhatikan tingkat kesulitannya.
4. Tes acuan norma umumnya digunakan untuk tes survei atau seleksi, meskipun tidak secara eksklusif. Di sisi lain, tes acuan patokan lebih banyak digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi atau perilaku.
5. Penafsiran hasil tes acuan norma memerlukan definisi kelompok yang jelas, sedangkan penafsiran hasil tes acuan patokan memerlukan definisi kompetensi atau perilaku yang diukur secara jelas dan terbatas.

Pengertian Validitas, Reliabilitas, dan Kepraktisan Alat Penilaian Hasil Belajar

Validitas merupakan kemampuan alat penilaian untuk mengukur kompetensi yang seharusnya dievaluasi. Ini melibatkan pemilihan bahasa yang sesuai dan alat yang relevan dengan kompetensi yang diukur. Validitas isi juga ditekankan, dimana alat penilaian harus mencerminkan tujuan instruksional yang diinginkan. Validitas isi merupakan aspek penting dalam mengevaluasi alat penilaian hasil belajar.

Terdapat dua poin kunci yang mencirikan validitas isi, yaitu:

1. Alat penilaian harus mencerminkan taksonomi kawasan yang dimaksudkan oleh tujuan instruksional. Ini berarti ketika peserta menjawab tes, proses internal seperti pemikiran, pergerakan, atau perilaku harus sesuai dengan kompetensi yang diukur dalam tujuan instruksional.
2. Validitas isi juga melibatkan pertimbangan para pakar. Mereka harus menilai apakah alat penilaian hasil belajar ini sesuai dengan susunan instruksional yang dimaksudkan untuk diukur. Para pakar biasanya menggunakan instrumen skala sikap dalam penilaian ini.

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan oleh pendesain instruksional untuk menguji validitas konstruksi suatu alat penilaian. Pertama, studi intervensi dilakukan dengan menggunakan alat penilaian yang dibuat oleh pendesain

instruksional sebanyak dua kali, sebelum dan sesudah pemberian intervensi atau perlakuan kepada sekelompok peserta tes. Jika kedua nilai penilaian tersebut berbeda secara signifikan, maka alat penilaian tersebut dianggap memiliki validitas konstruksi. Penting untuk memastikan bahwa program intervensi relevan dengan konstruksi teori yang akan diukur. Kedua, studi populasi yang berbeda dilakukan dengan membandingkan dua kelompok peserta didik yang menunjukkan perilaku yang berbeda, seperti kelompok dengan motivasi belajar tinggi dan kelompok dengan sifat sebaliknya. Jika alat penilaian motivasi belajar yang dibuat oleh pendidikan instruksional menunjukkan perbedaan nilai yang signifikan antara kedua kelompok tersebut, maka alat penilaian tersebut dianggap memiliki validitas konstruksi. Terakhir, studi pengukuran yang berkaitan melibatkan perbandingan antara alat pengukuran yang dibuat oleh pendidikan instruksional dan alat pengukuran yang sudah dianggap baku untuk satu kelompok peserta tes. Jika nilai dari kedua alat pengukuran tersebut berkorelasi positif, maka alat pengukuran yang dibuat oleh pendidikan instruksional dianggap memiliki validitas konstruksi. Hal penting dalam studi ini adalah bahwa kedua alat pengukuran tersebut harus mengukur konstruksi psikologi yang sama. Dengan demikian, validitas isi adalah langkah kritis dalam memastikan bahwa alat penilaian hasil belajar sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Reliabilitas dalam konteks penilaian pendidikan adalah tentang konsistensi hasil penilaian. Sebagai contoh, jika seorang guru menilai proyek siswa, maka penilaian tersebut dianggap reliabel jika hasilnya cenderung sama ketika siswa melakukan proyek serupa dalam kondisi yang relatif sama. Untuk memastikan reliabilitas penilaian, petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas dan konsisten. Meskipun reliabilitas merupakan aspek penting dalam mengevaluasi alat penilaian, penting untuk diingat bahwa itu tidak cukup untuk menilai apakah suatu tes baik atau tidak. Langkah awal yang harus diambil dalam penilaian tes adalah memastikan validitas. Validitas mengukur sejauh mana tes tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam kata lain, tes harus mengukur kompetensi atau tujuan instruksional yang telah ditetapkan dengan benar. Reliabilitas tes adalah salah satu persyaratan pokok yang sangat penting. Ini tidak hanya menunjukkan stabilitas dan konsistensi internal tes, tetapi juga memberikan jaminan bahwa tes tersebut memiliki standar kesalahan pengukuran (*standart error of measurement*) yang baik. Semakin tinggi reliabilitas tes, semakin kecil variabilitas nilai yang diperoleh dalam beberapa kali pelaksanaan uji coba tes. Dengan kata lain, nilai-nilai tidak akan berubah secara signifikan dari uji coba ke uji coba. Namun, perlu diingat bahwa meskipun reliabilitas tes penting, itu tidak cukup untuk menilai kualitas suatu tes. Tes yang reliabel hanya memiliki makna jika sebelumnya telah terbukti bahwa tes tersebut valid. Validitas tetap menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah suatu tes benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Jadi, baik reliabilitas dan validitas harus dipertimbangkan secara bersamaan dalam mengembangkan alat penilaian yang efektif.

Kepraktisan penggunaan alat penilaian juga penting. Alat penilaian harus mudah digunakan, praktis, ekonomis, dan hasilnya dapat dimanfaatkan secara akurat. Praktik ini meminimalkan pemborosan waktu dan sumber daya. Beberapa kasus menunjukkan bahwa bahkan jika alat penilaian valid dan reliable, mereka tidak dapat dimanfaatkan jika tidak praktis digunakan. Selain validitas dan reliabilitas, kepraktisan penggunaan alat penilaian juga memiliki peran yang penting dalam konteks penilaian hasil belajar. Kepraktisan mengacu pada sejauh mana alat penilaian mudah digunakan, praktis, ekonomis, dan hasilnya dapat dimanfaatkan dengan akurat. Hal ini sangat penting karena penggunaan alat penilaian yang tidak praktis dapat mengakibatkan pemborosan waktu dan sumber daya yang berharga. Dalam dunia pendidikan, waktu dan sumber daya adalah aset yang sangat berharga. Oleh karena itu, alat penilaian harus dirancang dan diterapkan dengan cara yang meminimalkan pemborosan tersebut. Dalam kasus-kasus di mana alat penilaian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi tetapi tidak praktis digunakan, hasil penilaian tersebut mungkin tidak memberikan manfaat yang optimal. Hal ini karena penggunaan alat penilaian yang sulit atau memakan waktu dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat upaya evaluasi yang efisien.

Kepraktisan penggunaan alat penilaian juga mencakup aspek-aspek seperti kemudahan pelaksanaan, waktu yang diperlukan untuk administrasi, biaya yang terlibat, serta kemampuan untuk menginterpretasi dan memanfaatkan hasil penilaian dengan mudah dan akurat. Sebuah alat penilaian yang memenuhi syarat kepraktisan akan memungkinkan pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengambil tindakan yang sesuai berdasarkan hasil penilaian tersebut tanpa mengalami kesulitan atau hambatan berarti. Dengan demikian, kepraktisan penggunaan alat penilaian adalah faktor penting dalam memastikan bahwa alat penilaian dapat memberikan kontribusi maksimal dalam proses pendidikan dan evaluasi hasil belajar. Ini menunjukkan bahwa dalam merancang alat penilaian, tidak hanya validitas dan reliabilitas yang harus dipertimbangkan, tetapi juga kemudahan penggunaan yang akan memastikan efisiensi dan efektivitas dalam mengukur prestasi dan kemajuan peserta didik. Dengan memahami dan memenuhi ketiga persyaratan ini, alat penilaian hasil belajar dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menilai kompetensi peserta didik.

Jenis-Jenis Tes

Dalam penilaian hasil belajar, terdapat berbagai bentuk tes yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa dalam pembelajaran. Dua bentuk tes utama yang biasa digunakan adalah tes obyektif dan tes uraian (*essay*). (Wening 2010)

1. Tes Obyektif

Tes obyektif adalah jenis tes di mana pilihan jawaban telah disediakan untuk siswa. Ciri-ciri utama dari tes ini adalah:

- a. Siswa harus memilih jawaban dari pilihan yang telah disediakan. Mereka tidak perlu menghasilkan jawaban mereka sendiri.
- b. Tes obyektif mencakup cakupan materi yang luas dan mencakup berbagai topik bahasan.
- c. Pemeriksaan jawaban dalam tes obyektif sangat mudah dilakukan karena setiap item soal dilengkapi dengan kunci jawaban.

Tes obyektif dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, termasuk:

- a) Tes benar salah (*true-false*), di mana siswa diminta untuk memilih apakah pernyataan adalah benar atau salah.
- b) Tes pilihan ganda (*multiple choice*), di mana siswa harus memilih jawaban yang benar dari sejumlah alternatif. Contoh Pertanyaan:
Apa yang menjadi dampak utama Revolusi Industri pada perkembangan ekonomi?
 - a. Penurunan produksi
 - b. Peningkatan pertumbuhan ekonomi
 - c. Stagnasi inovasi
 - d. Ketergantungan pada pertanian

Penyusunan Tes Obyektif Bentuk Pilihan Ganda

Beberapa petunjuk dalam menyusun butir soal pilihan ganda.

- 1) Saripati permasalahan harus ditempatkan pada pokok soal (stem)
- 2) Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan.
- 3) Hindari rumusan kata yang berlebihan.
- 4) Kata-kata yang melengkapi harus diletakkan pada ujung pernyataan.
- 5) Susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana.
- 6) Hindari penggunaan kata-kata teknis atau istilah yang aneh.
- 7) Semua pilihan jawaban harus homogen dan diinginkan sebagai jawaban yang benar.
- 8) Hindari keadaan dimana jawaban yang benar selalu ditulis lebih panjang dari jawaban yang salah.
- 9) Hindari adanya petunjuk indikator pada jawaban yang benar.
- 10) Hindari menggunakan pilihan yang berbunyi "semua yang di atas benar" atau tak satupun yang di atas benar.
- 11) Gunakan tiga atau lebih alternatif pilihan.
- 12) Pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak tentu.
- 13) Pokok soal sedapat mungkin dalam pernyataan atau pertanyaan positif.

Contoh :

Pulau yang terpadat penduduknya di Indonesia adalah pulau....

- A. Sumatera
- B. Jawa
- C. Kalimantan

D. Sulawesi

Cara Mengolah Skor

W

$S = R - \frac{W}{O}$

O

Keterangan :

S = skor terakhir

R = jawaban yang benar

W = jawaban yang salah

O = banyaknya option

c) Tes menjodohkan (*matching*), di mana siswa harus mencocokkan premis dengan respons yang sesuai.

Tipe butir soal ini dikenal dengan nama *matching-test*. Istilah ini sering dikenal dengan tes mencari pasangan, tes menyesuaikan, tes menjodohkan, dan tes mempertandingkan. Butir soal tipe ini ditulis dalam dua kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau stem atau biasanya disebut premis. Kolom kedua adalah kolom jawaban. Tugas testee ialah menjodohkan pernyataan-pernyataan yang ada di bawah kolom premis dengan pernyataan-pernyataan yang ada di bawah kolom jawaban.

Contoh :

Pasanglah pertanyaan yang ada pada lajur kiri dengan yang ada pada lajur kanan dengan cara menempatkan huruf yang terdapat di muka pernyataan lajur kiri titik-titik yang disediakan dilajur kanan :

Kolom pertama

1. Soekarno
2. Suharto
3. Moh. Hatta
4. Sultan Hamengku Buwono

Kolom kedua

- A. Bapak Koperasi Indonesia
- B. Bapak Palang Merah
- C. Bapak Pramuka Indonesia
- D. Bapak Revolusi Indonesia

Cara Mengolah Skor

Untuk menghitung skor akhir dari butir tes bentuk menjodohkan dipergunakan rumus

$$S = R$$

d) Tes jawaban pendek dan tes isian singkat (*completion*), di mana siswa memberikan jawaban singkat atau melengkapi pernyataan yang belum selesai.

Beberapa petunjuk menyusun butir soal isian

1. Sebaiknya jawaban yang harus diisi testee dituliskan pada lembar jawaban secara terpisah.
2. Ungkapan cerita bahan tes disusun secara ringkas dan padat.
3. Diusahakan butir tes juga mengungkap pengetahuan atau pengenalan.
4. Pengujian soal dapat dituangkan dalam bentuk gambar, peta dan sebagainya sehingga dapat dipersingkat.

Contoh :

Pada pembuatan busana, terlebih dahulu harus menentukan

(1); karena berguna untuk membuat.....(2); kemudian dapat sebagai pedoman dalam merancang bahan dan harga.

5. Cara Mengolah Skor

Untuk menghitung skor akhir dari butir tes bentuk isian dipergunakan

rumus :

$$S=R$$

Tipe butir soal ini dikenal dengan istilah bentuk completion. Tes jenis ini terdiri dari susunan kalimat yang bagian-bagiannya sudah dihilangkan, bagian yang dihilangkan diganti titik-titik dan titik-titik ini dilengkapi oleh testee.

2. Tes Uraian (Tes Essay)

Tes uraian adalah jenis tes di mana siswa diminta untuk menjawab pertanyaan atau menulis esai yang lebih kompleks. Dalam tes ini, siswa harus menyusun jawaban mereka sendiri dan seringkali menjelaskan, membandingkan, menginterpretasikan, atau menguraikan ide-ide.

Ketika merancang dan menyusun tes obyektif, ada beberapa aturan dan pedoman yang perlu diperhatikan, termasuk:

- a. Menyediakan penjelasan atau instruksi yang jelas tentang cara mengerjakan tes.
- b. Menghindari pertanyaan ambigu atau ganda arti.
- c. Menghindari pengambilan langsung dari sumber tertulis tanpa modifikasi.
- d. Mencampur jawaban yang benar dan salah secara acak.
- e. Memastikan bahwa item soal tidak saling tergantung atau mengandung informasi yang memengaruhi item berikutnya.

Sementara itu, dalam menyusun tes uraian, penting untuk:

- a) Gunakan materi yang relevan dan kompleks.
- b) Gunakan pertanyaan yang mengukur pemahaman mendalam.

- c) Mulailah pertanyaan dengan kata-kata yang menunjukkan tindakan yang diharapkan, seperti "berikan alasan," "jelaskan bagaimana," dan "uraikan perbedaan."
- d) Pastikan pertanyaan ditulis dengan jelas dan tanpa ambiguitas.

Tentu, berikut adalah contoh pertanyaan tes esai dengan jenis pertanyaan restricted response:

Pertanyaan: Sebutkan dan jelaskan tiga faktor utama yang mempengaruhi perubahan iklim global.

Berikut adalah contoh pertanyaan tes esai dengan tipe extended response:
Pertanyaan: Analisis dan bandingkan dua teori psikologi yang berbeda, seperti teori psikoanalisis dan teori behaviorisme. Jelaskan prinsip-prinsip dasar masing-masing teori, kemudian berikan pandangan kritis Anda terhadap kesamaan dan perbedaan di antara keduanya. Sertakan contoh konkret untuk mendukung analisis Anda.

3. Tes Kinerja

Tes kinerja adalah metode penilaian yang mengevaluasi kemampuan praktis atau keterampilan siswa. Berikut ini materi dan contoh tes kinerja pada penilaian hasil belajar:

Materi Tes Kinerja:

- a. Definisi Tugas : Jelaskan tugas atau kinerja yang akan dinilai dengan jelas.
- b. Kriteria Penilaian : Tetapkan kriteria yang akan digunakan untuk menilai kinerja, seperti ketepatan, kreativitas, efisiensi, dll.
- c. Alat dan Bahan: Tentukan alat atau bahan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.
- d. Prosedur Pelaksanaan : Jelaskan langkah-langkah atau prosedur yang harus diikuti dalam menyelesaikan tugas.

Contoh Tes Kinerja:

Tugas: Pembuatan Poster Pendidikan Lingkungan

1. Kriteria Penilaian:

- a) Kreativitas dalam penyajian informasi.
- b) Kepatuhan terhadap tema lingkungan.
- c) Penggunaan warna dan desain yang menarik.
- d) Kesesuaian informasi yang disajikan.

2. Alat dan Bahan:

Kertas poster, pensil, pensil warna, pemotong kertas, lem, gambar/gambar lingkungan.

3. Prosedur Pelaksanaan:

- Tentukan tema poster (contoh: "Cara Menjaga Kebersihan Lingkungan").
- Rancang sketsa awal poster.
- Pilih warna dan desain yang sesuai.
- Buat poster menggunakan alat dan bahan yang disediakan.
- Presentasikan poster dan jelaskan konsepnya.

Dengan tes kinerja seperti ini, siswa dapat menunjukkan kemampuan praktis mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, sambil memfasilitasi penilaian yang komprehensif. Selain tes obyektif dan uraian, terdapat juga alat penilaian kinerja yang mengharuskan siswa untuk melakukan tugas tertentu dan menghasilkan karya nyata. Alat ini sering menggunakan checklist yang berisi komponen yang akan dinilai, disertai dengan skala nilai yang sesuai. Checklist ini membantu pemeriksa untuk memberikan penilaian yang konsisten terhadap karya yang dihasilkan oleh siswa. Dalam semua jenis tes, penting untuk memastikan bahwa alat penilaian yang digunakan memenuhi standar validitas, reliabilitas, dan kepraktisan sehingga hasil penilaian dapat memberikan informasi yang akurat tentang kemajuan siswa dalam pembelajaran.

Contoh Format Checklist Penilaian Kinerja Berbasis Skala Nilai 4

No	Komponen yang Dinilai	Skala				Bobot	Jumlah Nilai x Bobot
		1	2	3	4		
						Jumlah Bobot	Jumlah Nilai=
							Nilai Rata-Rata=

Keterangan

1= Buruk 2= Kurang 3= Cukup 4 = Baik

A. Prosedur Penyusunan Alat Penilaian Hasil Belajar

Untuk menyusun alat penilaian menggunakan acuan patokan, pendesain instruksional perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut. (Pangastuti dan Ati, 2018, viii).

- Langkah pertama, menentukan maksud penilaian.

Alat penilaian yang akan dibuat oleh pendesain instruksional akan digunakan untuk dua maksud utama sebagai berikut.

a) Memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang hasil belajar peserta didik dalam setiap tahap proses pembelajarannya. Untuk itu, pendesain instruksional perlu menyusun alat penilaian acuan patokan untuk mengukur secara cermat pencapaian peserta didik terhadap setiap kompetensi dalam tujuan instruksional. Alat penilaian ini berfungsi sebagai tes formatif. Hasil tes ini dapat pula dijadikan petunjuk tentang kesulitan peserta didik dalam bagian-bagian tertentu. Dari bahan instruksional yang digunakan apabila diikuti dengan questioner atau wawancara.

b) Menilai efektivitas sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk ini, pendesain instruksional perlu menyusun alat penilaian acuan patokan yang dapat mengukur hasil belajar peserta didik dalam menguasai seluruh kompetensi dalam TIU dan sampel kompetensi dalam TIK. Alat penilaian ini akan digunakan sebagai tes awal dan tes akhir dalam uji coba sistem instruksional yang telah dikembangkan.

2. Langkah kedua, membuat table spesifikasi yang biasa disebut kisi-kisi tes, tes blueprint.

Untuk butir 1a dan 1b tersebut di atas, kisi-kisi tes yang paling sederhana terdiri dari 4 kolom, yaitu daftar kompetensi, bobot kompetensi, jenis tes, dan jumlah butir tes. Table spesifikasi tersebut tampak sebagai berikut.

Tabel Spesifikasi Tes Yang Paling Sederhana

Daftar Kompetensi	Bobot Kompetensi	Alat Penilaian	Jumlah Butir Tes
1	2	3	4
	100%		

Tabel 2. Format Tabel Spesifikasi Tes Yang Paling Sederhana

Keterangan :

1. Kolom pertama berisi daftar satuan pelajaran kompetensi yang terdapat di dalam daftar tujuan instruksional.
2. Kolom kedua berisi presentasi yang menunjukkan bobot setiap kompetensi, jumlah bobot seluruh kompetensi 100%. Sedangkan bobot setiap kompetensi ditentukan oleh pendidikan instruksional atas dasar penting tidaknya dan kompleks tidaknya kompetensi tersebut dibandingkan dengan kompetensi yang lain. Tiga, kolom ketiga menunjukkan jenis alat penilaian untuk setiap kompetensi. Jenis alat penilaian ini ditentukan oleh pendidikan instruksional atas dasar pertimbangan kesesuaian kompetensi dalam setiap tujuan dengan kelebihan dan kekurangan setiap jenis alat penilaian. Berikut ini contoh tabel

spesifikasi khusus untuk test objektif yang sering digunakan oleh para praktisi pelajaran.

Tabel Spesifikasi (Kisi-Kisi) Tes Objektif (Khusus untuk Tujuan Instruksional Kawasan Kognitif.

Taksonomi Tujuan Pokok & Sub Pokok Bahasan	Kognitif (Cognitive = C)						Jumlah
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1							
2							
3							
4							
Jumlah							100%

Tabel. 3 Format Tabel Spesifikasi (Kisi-Kisi) Tes Objektif (Khusus untuk Tujuan Instruksional Kawasan Kognitif.

Kisi-kisi tes seperti tampak dalam tabel di atas dapat digunakan dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Seluruh tujuan instruksional yang akan diukur termasuk dalam taksonomi kawasan kognitif tidak ada dalam kawasan lain.
2. Dasar kompetensi dalam tujuan instruksional seharusnya dapat diukur dengan tes objektif, tidak perlu jenis tes lain. Padahal kenyataannya suatu kegiatan instruksional mempunyai tujuan instruksional yang tidak terbatas hanya dalam kawasan kognitif dan tidak selalu dapat diukur dengan tes objektif saja, tetapi campuran dengan jenis tes lainnya.

Langkah-Langkah Penyusunan Tes Hasil Belajar.(Supratman 2015)

Tes hasil belajar akan berarti bila terdiri dari butir-butir soal yang menguji tujuan penting dan mewakili ranah, kognitif, efektif, dan psikomotor secara representatif. Untuk itu maka peranan perencanaan tes menjadi sangat penting.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Menentukan tujuan mengadakan tes. Menentukan alasan diselenggarakan tes, perlu dipastikan alasan manakah yang melatar belakangi. Misalnya: formatif, sumatif, selektif, placement, diagnostik, motivatif, komprehensif.
2. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
3. Memastikan tujuan instruksional yang akan diujikan. Tujuan harus detail dan rinci. Tujuan yang bersifat khusus diharapkan dapat diamati, diukur, dan dinilai.
4. Menderetkan semua TIK dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku. Pada tabel lajur vertikal untuk mencantumkan TIK dan lajur horisontal untuk mencantumkan aspek langkah laku. misalnya: ingatan pemahaman, aplikasi, dan lain-lain.

5. Memilih butir tes disesuaikan dengan tujuan instruksional. Perlu dicermati karakteristik masing-masing jenis tes.
6. Membuat tabel spesifikasi atau disebut blue-print. Blue-print atau kisi-kisi adalah sebuah tabel yang memuat tentang perincian materi dan tingkah laku beserta proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tabel spesifikasi mempunyai kolom dan baris yang nampak hubungan antara materi, TIK, kegiatan belajar, dan evaluasi. Adapun langkah-langkah dalam membuat blue-print yaitu a) mencantumkan pokok materi, b) menentukan persentasenya, c) menentukan jumlah soal, d) merinci banyaknya butir soal untuk tiap pokok materi, e) menentukan aspek yang diukur dan persentasenya, f) menentukan banyaknya butir soal tiap sel.
7. Menuliskan butir-butir soal dengan memperhatikan rambu-rambu penulisan.
8. Melakukan uji coba soal dan tes untuk mendapatkan soal tes yang baik.
9. Menganalisis butir soal dengan menggunakan uji konstruksi dan uji statistik.
10. Merevisi dan merakit soal tes dengan melakukan perbaikan atau diganti.
11. Memberi label pada soal tes setelah soal tes tersebut memenuhi syarat, baik dilihat dari butir-butir maupun secara keseluruhan. Dilengkapi dengan petunjuk cara menggunakan soal tes, waktu yang diperlukan untuk mengerjakan, validitas isi, tingkat kesukaran, daya beda, distribusi jawaban dan reliabilitas soal tes.

Spesifikasi Penyusunan Hasil Belajar

Aspek Yang Diukur	Ingatan	Pemahaman	Aplikasi	Jumlah
Pokok Materi	(50%)	(30%)	(30%)	(100%)
Pengertian busana (14%)				
Fungsi busana (21%)				
Macam-macam busana (30%)				
Persyaratan Busana (29%)				

Tabel.4 Spesifikasi Penyusunan Hasil Belajar

Penyusunan alat hasil belajar menggunakan penilaian acuan norma adalah proses yang melibatkan pembuatan instrumen atau alat penilaian untuk mengukur prestasi atau pencapaian siswa berdasarkan norma yang telah ditetapkan. Berikut adalah prosedur umum untuk menyusun alat hasil belajar dengan menggunakan penilaian acuan norma, beserta contoh tabelnya:

1. Tentukan Tujuan Penilaian:
Identifikasi tujuan penilaian dan kompetensi yang akan diukur.
2. Pilih Norma dan Kelompok Sasaran:

- Tentukan norma yang akan digunakan sebagai acuan, seperti norma lokal, nasional, atau internasional. Pilih kelompok siswa yang akan dinilai.
3. Identifikasi Indikator dan Level Prestasi:
 - Tentukan indikator prestasi yang akan diukur.
 - Tetapkan level prestasi yang sesuai dengan norma yang telah dipilih.
 4. Buat Instrumen Penilaian:
 - Buat instrumen atau soal-soal yang relevan dengan indikator prestasi.
 - Pastikan instrumen dapat mengukur level prestasi yang telah ditetapkan.
 5. Pilih Soal dan Buat Tabel Kontingensi:
 - Pilih soal-soal yang akan digunakan dalam alat hasil belajar.
 - Buat tabel kontingensi yang memperlihatkan hubungan antara level prestasi dan jumlah siswa yang mencapai level tersebut.

Tabel Kontingensi

Level Prestasi	Level Prestasi 1	Level Prestasi 2	Level Prestasi 3
Jumlah Siswa	10	25	15

Tabel.5 Contoh Kontingensi

6. Uji Validitas dan Reliabilitas:
 - Lakukan uji validitas untuk memastikan instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.
 - Uji reliabilitas untuk memastikan instrumen konsisten dalam mengukur prestasi siswa.
7. Pilot Testing:

Uji coba alat hasil belajar pada sejumlah siswa untuk memastikan instrumen berfungsi dengan baik.
8. Koreksi dan Revisi:

Berdasarkan hasil pilot testing, lakukan koreksi dan revisi instrumen jika diperlukan.
9. Implementasikan Penilaian:

Gunakan alat hasil belajar dalam proses penilaian siswa.
10. Analisis Hasil:

Analisis hasil penilaian dengan menggunakan tabel kontingensi untuk melihat sebaran prestasi siswa.
11. Berikan Umpan Balik:

Berikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil penilaian.
12. Evaluasi dan Perbaikan:

Lakukan evaluasi terhadap proses penilaian dan instrumen, serta perbaiki jika diperlukan.

Penting untuk diingat bahwa penyusunan alat hasil belajar menggunakan penilaian acuan norma harus memperhatikan konteks dan tujuan penilaian yang spesifik. Selain itu, norma yang digunakan dan level prestasi yang ditetapkan harus sesuai dengan keperluan pendidikan yang diinginkan.

Untuk mengumpulkan informasi dan memahami fenomena yang sedang diteliti, peneliti juga dapat menggunakan wawancara dalam setting ini dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Dalam hal ini, penyelidikan biasanya lebih bersifat pengumpulan informasi dibandingkan evaluasi kesesuaian, dengan penekanan lebih besar pada isu yang sedang diselidiki. Dimungkinkan untuk menggunakan berbagai format wawancara, seperti wawancara kompetensi, non-struktural, dan struktural. Wawancara non-struktural lebih fleksibel dan membiarkan pewawancara mengikuti percakapan sebagaimana yang terjadi, sedangkan wawancara struktural menggunakan pertanyaan yang sama untuk setiap kandidat. Wawancara yang berkonsentrasi pada keterampilan kandidat dan bagaimana mereka menggunakannya dalam situasi praktis disebut wawancara kompetensi.

Berikut hasil dari wawancara mengenai Alat Penilaian Hasil Belajar :

1. Bagaimana ibu merencanakan untuk mengamati siswa dalam menyusun alat penilaian hasil belajar?

Jawaban : Dengan menyesuaikan materi yang ada. Kemudian dengan melihat kapasitas siswa di awal.contoh, saya terlebih dahulu memberikan mereka pandangan tentang pertanyaan yang meningkatkan informasi siswa. Sejauh mana kita sekarang mempunyai gambaran bahwa sebagian besar siswa untuk penguatan memberikan contoh tambahan pada materi pembelajaran dengan jelas, dengan asumsi itu disebut pembelajaran materi, memberikan materi dan klarifikasi. lalu kita sudah berjalan sesuai rencana dan mempertimbangkan semuanya, para siswa juga sudah berpikir semuanya dengan gamblang, menyimpulkan semuanya, lalu menilai dicatat dalam bentuk tulisan. Setelah beberapa waktu 10-15 menit, siswa tidak perlu menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya, lalu pada saat itulah contoh ini saya pertimbangkan bersama siswa, dan menanyakan kepada siswa apa yang sudah siswa pahami dan pelajari?

2. Bagaimana ibu merencanakan untuk mengamati penerapan acuan patokan dalam proses pembelajaran?

Jawaban : Siswa di sekolah kan wajib memenuhi nilai kriteria ketentuan minimal atau KKM untuk memenuhi kriteria nilai minimal yang dipersyaratkan. Selain itu, apabila ada siswa yang dapat mencapai nilai diatas KKM berarti pembelajaran telah lulus dan bila ada siswa yang nilai kurang dari KKM, saya akan memberikan soal atau tugas yang sejenis namun akan saya ganti soalnya,namun inti dari soal

atau tugas ini adalah sama dalam materinya. Begitu pula faktanya jika 80% siswa sudah menguasai materi berarti pembelajaran sudah selesai.

3. Apa kriteria yang ibu gunakan untuk mengevaluasi efektivitas acuan norma dalam situasi penilaian atau pengukuran?

Jawaban : Acuan norma lebih pada kepribadian siswa, pada umumnya kita mempunyai penilaian karakter yang mencakup penilaian sikap. Dengan cara ini, disitulah kami memanfaatkan referensi tersebut. Jadi saat pembelajaran sedang berlangsung kita bisa mengevaluasi kepribadian siswa. Misalnya pada topik yang kita ambil dengan penanda serupa. Misalnya pada penilaian keaslian, siswa mengatakan yang sebenarnya dalam mengerjakan tugasnya. Jadi guru hanya perlu memeriksanya. Ada pilihan-pilihan yang bagus, sangat bagus, dan cukup.

KESIMPULAN

Penyusunan alat penilaian hasil belajar adalah bahwa proses penyusunan alat penilaian yang baik sangat penting dalam mengukur hasil belajar siswa secara efektif. Alat penilaian yang tepat harus dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengikuti prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan keadilan. Selain itu, perlu mempertimbangkan variasi dalam jenis penilaian, seperti penilaian formatif dan sumatif, serta berbagai instrumen penilaian seperti tes, tugas, dan proyek. Dengan merancang alat penilaian dengan cermat, guru dapat memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa dan mendukung peningkatan hasil belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sidin, dan Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*.
- Arikunto, S. (1999). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Pangastuti, Ratna, dan Kusnul Munfa Ati. 2018. 8 Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD
Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, riteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur.
- Rahmatina.DRA. 2001. "PERBEDAAN TES ACUAN NORMA DENGAN TES ACUAN PATOKAN." : 15.
- Supratman, Atwi. 2015. "Desain Instruksional." : 524.
- Wening, Sri. 2010. "Bahan Perkuliahan Evaluasi Belajar Mengajar." : 1-88.